

KAIDAH TAFSIR AYAT AL-QURAN SURAT AN-NAHL AYAT 42-43 TENTANG ETIKA BELAJAR

Iis Rosilah¹, Tia Patmawati², Heri Khoerudin³

Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3}

Corresponding Author: iisrosilah14@gmail.com^{1*}, fatmawatitia21@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 25 Maret 2026

Revised : 31 Maret 2026

Accepted: 30 April 2026

Published: 06 Mei 2026

Keywords: leadership, collaborative leadership, agile leadership, educational institutions.

Kata Kunci: kepemimpinan, kepemimpinan kolaborasi, kepemimpinan agile, lembaga pendidikan.

Abstract

This study aims to analyze in depth the interpretation of the Qur'anic verses, Surah An-Nahl verses 42-43, regarding learning ethics, focusing on the application of the rules of asbab al-nuzul (occasions of revelation) and linguistic rules. The rules of interpretation (qawa'id al-tafsir) serve as the methodological foundation and operational basis in the process of interpreting the Qur'an to comprehensively reveal its position and function. Learning ethics is understood as a set of moral values in the transmission of knowledge sourced from the Qur'an and As-Sunnah. The research method employed is descriptive qualitative with a library research approach. The results indicate that through a systematic approach to the rules of interpretation, the meaning of learning ethics in Surah An-Nahl 42-43 emphasizes the importance of authoritative references in the pursuit of knowledge. The study concludes that the implementation of learning ethics is a fundamental element in the educational process. Therefore, both educators and students are obligated to maintain ethical integrity and be selective in determining reference sources to achieve a profound and authentic understanding of knowledge.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penafsiran Al-Quran surah An-Nahl ayat 42-43 tentang etika belajar dengan menitikberatkan pada penggunaan kaidah asbabun nuzul dan kaidah kebahasaan (linguistik). Kaidah tafsir merupakan fondasi metodologis dan landasan operasional dalam proses menginterpretasi Al-Qur'an guna mengungkap kedudukan serta fungsinya secara komprehensif. Etika belajar dipahami sebagai perangkat nilai moral dalam transmisi keilmuan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kaidah tafsir yang sistematis, makna etika belajar dalam Surah An-Nahl 42-43 memberikan penekanan pada pentingnya rujukan otoritatif dalam menuntut ilmu. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan etika belajar merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik berkewajiban menjaga integritas etis dan selektif dalam menentukan sumber rujukan guna mencapai kedalaman pemahaman ilmu yang hakiki.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Al-Quran merupakan rujukan utama dalam ilmu pengetahuan. Setiap menemukan problem

kehidupan maka solusi yang diambil harus merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam Proses Pendidikan, bagaimana sebuah pendidikan berlangsung dan bagaimana etika peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan juga harus merujuk sumber ilmu dan pedoman kehidupan yaitu pada Al-Quran.

Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia pada umumnya dan sebagai umat Islam (khususnya) kapan dan dimana saja. Untuk merealisasikan petunjuk tersebut, isi kandungan harus dikaji, sehingga petunjuk-petunjuknya dapat dipahami dan diamalkan. Ketika Rasulullah saw. Masih berada di tengah-tengah umatnya, beliau berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) terhadap maksud ayat-ayat al-Qur'an. Beliaulah yang menjelaskan segala sesuatu bagi masalah yang ditanyakan oleh para sahabat.

Setelah Rasulullah wafat, penafsiran sahabat terhadap ayat-ayat al Qur'an berpijak pada inti kandungan serta penjelasan makna yang dikehendaki ayat al-Qur'an yang merujuk pada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat serta peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. (Ali Hasan, 1992:15).

Demikian pula generasi berikutnya yang dikenal dengan sahabat kecil dan para tabi'in. Mereka dapat memahami petunjuk al-Qur'an, walaupun pemahamannya dari segi bahasa/makna tidak sepenuhnya sama dengan pemahaman para sahabat yang telah bersama Nabi saw menyaksikan turunnya al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al Qur'an (Quraish, 1989:40) yang dikenal dengan istilah asbab al-nuzul. (Al Zarqaniy, t.th:3). Setelah masa tabi'in berakhir, ijtihad menyangkut ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini selain disebabkan oleh hadis dan riwayat-riwayat menyangkut berbagai hal termasuk tafsir, ada yang sahih (dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya), ada yang da'if lemah). Di samping itu, laju perubahan sosial semakin menonjol, selain banyaknya persoalan baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabi,in. Demikian pula meningkatnya porsi peranan akal dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sehingga bermunculanlah berbagai corak penafsiran serta pendapat menyangkut ayat-ayat al-Qur'an (Yunan, 1990:vi)

Keragaman penafsiran tersebut relevan dengan keadaan al-Qur'an itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Muhammad Arkoun, seorang pemikir al-jazair kontemporer, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa al Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya tentang pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi, tidak pernah pasti dan tertutup dalam

interpretasi tunggal.(Quraish, 1993:6). Hal demikian menunjukkan bahwa makna-makna yang dikandung al-Qur'an bersifat dinamis, terbuka untuk dikaji, dan untuk mengamalkan petunjuk-petunjuknya perlu penafsiran.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji ayat Al-quran surah An-Nahl ayat 42-43 tentang etika belajar. Ayat ini perlu dikaji karena pentingnya mengetahui Etika belajar yang benar berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai rujukan bagi umat Islam dalam menjalankan proses pembelajaran dan demi kemajuan Pendidikan Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian adalah melakukan penelusuran mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an dan literatur tafsir yang relevan sebagai sumber data primer. Objek material dalam kajian ini adalah Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 42 dan 43, sedangkan objek formalnya adalah kaidah tafsir *asbabun nuzul* dan kaidah kebahasaan (*linguistik*).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menghimpun kitab-kitab tafsir otoritatif, seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Jalalain*, serta *Tafsir Ibnu Katsir*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dan analisis tekstual.

Dalam proses analisis, peneliti menerapkan dua langkah utama:

1. Analisis Kontekstual: Menggunakan kaidah *asbabun nuzul* untuk membedah latar belakang historis turunnya ayat guna menghindari misinterpretasi.
2. Analisis Linguistik: Menggunakan kaidah *Nahwu* dan *Saraf* untuk membedah struktur morfologi dan sintaksis pada kata-kata kunci seperti *ṣabarū*, *yatawakkalūn*, dan *ahlu al-dzikh*.

Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis mengenai konsep etika belajar yang komprehensif, sehingga mampu mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam teks suci secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Istilah kaidah-kaidah tafsir dalam bahasa Arab adalah "*qawa'id al-tafsir*", dan perkataan *qawa'id al-tafsir* terdiri dari kata "*qawa'id*" yang disandarkan pada kata *al-tafsir*. "*Qawa'id*" bentuk jamak dari "*qaidah*" yang berarti undang-undang, aturan, dan azas. (Luwis, 1975:642). Dalam bahasa Indonesia, kaidah berarti rumusan, azas-azas yang menjadi hukum, aturan-aturan yang tertentu atau

patokan dalil (Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1989:376). Dalam al-Quran kata *qawa'id* ditemukan pada QS. al-Baqarah (2):127 QS.al-Nahl (16):26 yang berarti dasar-dasar, fondasi dan tiang. Dengan demikian, kaidah-kaidah mengandung arti undang-undang, aturan-aturan, azas-azas, fondasi atau patokan

Macam-macam Kaidah Tafsir dan Maknanya.

Para ulama berbeda-beda dalam mengemukakan beberapa kaidah tafsir-kaidah tafsir yaitu yang dinukilkan oleh sunnah nabi, diambil dari perkataan sahabat, diambil dari kaidah-kaidah bahasa serta kandungan makna kalam dan syari'at (al-Zarkasyiy:173-177). Dalam pasal lain Zarkasyiy menambahkan bahwa sebaik-baik metode tafsir adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Menurutnya bahwa kaidah-kaidah tafsir harus diambil dari hadis-hadis nabi, ilmu bahasa serta *usul al-syari'at al-Islamiyah* (al-Zarkasyiy:173-177). Disamping itu Quraish Shihab mengemukakan bahwa seorang mufassir selain ia harus memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, ilmu al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, usul fiqhi, prinsip-prinsip pokok keagamaan dan disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat, juga harus menyelami pengetahuan tentang perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Quraish, 1993:18-80).

Kedudukan kaidah-kaidah tafsir adalah sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Sebab tanpa penafsiran yang benar, al-Qur'an akan sulit dipahami untuk kemudian diamalkan. Kaidah-kaidah tafsir berfungsi untuk memudahkan para mufassir menemukan makna ungkapan yang terdapat dalam redaksi al-Qur'an. Kaidah-kaidah tafsir yang lazim digunakan cukup banyak, dari sekian banyak kaidah yang dikemukakan oleh para ulama dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan beberapa kaidah diantaranya: Kaidah Nujulul Quran dan kaidah bahasa.

Ayat Quran surah An-Nahl ayat 42 dan 43 tentang Etika Belajar

Penulis menguraikan konsep etika belajar yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 42 dan 43 melalui pendekatan kaidah tafsir *asbabun nuzul* untuk mengungkap dimensi historis dan nilai operasional di balik kedua ayat tersebut. Ayat 42 menekankan karakter religius subjek didik melalui frasa "orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal," sementara ayat 43 memberikan instruksi metodologis dalam proses transmisi ilmu dengan menegaskan bahwa Allah tidak mengutus rasul kecuali dari kalangan lelaki yang diberi wahyu, serta memberikan perintah eksplisit: "maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (*ahlu al-dzikir*) jika kamu tidak mengetahui". Integrasi kedua ayat ini dalam perspektif *asbabun nuzul* memberikan landasan bahwa etika belajar tidak hanya mencakup aspek intelektual dalam bertanya kepada ahli, tetapi juga

integritas moral dalam bentuk kesabaran dan tawakal.

Untuk memahami makna dan penafsiran ayat al-Quran surah An-Nahl ayat 42 dan 43, kita harus memahami asbabun nujul ayat (sebab turunnya ayat). Penjelasan sebab turunnya Quran surah An-Nahl ayat 42 sangat berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu surat ke 41. Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir pada aplikasi Quran.com ([Surah An-Nahl - 1-128 - Quran.com](http://Surah-An-Nahl-1-128-Quran.com)) dijelaskan sebagai berikut:

Allah menceritakan tentang pahala bagi orang-orang yang berhijrah karena-Nya, demi mencari ridha-Nya, yaitu mereka yang meninggalkan tanah air, saudara, dan teman-teman mereka dengan harapan mendapatkan balasan dari Allah. Ayat ini mungkin turun terkait dengan mereka yang berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) karena penganiayaan yang sangat berat dari kaum mereka sendiri di Makkah. Mereka pergi ke Habasyah agar dapat menyembah Allah dengan bebas. Di antara para Muhajirin yang paling menonjol adalah Utsman bin Affan dan istrinya Ruqayyah (putri Rasulullah ﷺ), Ja'far bin Abi Thalib (sepupu Rasulullah ﷺ), dan Abu Salamah bin Abdul-Asad, bersama kelompok yang terdiri dari sekitar delapan puluh orang laki-laki dan perempuan yang tulus dan beriman. Semoga Allah meridhai mereka semua. Allah menjanjikan ganjaran yang besar kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

نُبَوِّئُهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

("Kami pasti akan memberikan mereka tempat tinggal yang baik di dunia ini.")

Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, dan Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "tempat tinggal yang baik" adalah Kota Madinah. Mujahid juga berpendapat bahwa maknanya adalah "rezeki yang baik". Kedua pendapat ini tidak bertentangan, karena mereka meninggalkan rumah dan harta mereka, namun Allah mengganti dengan sesuatu yang lebih baik di dunia ini. Barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik baginya, dan inilah yang terjadi. Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi, menjadikan mereka pemimpin, penguasa, dan teladan bagi orang-orang yang saleh.

Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa pahala yang dipersiapkan bagi kaum Muhajirin di akhirat memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan balasan yang telah mereka terima selama di dunia, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: "*wa la'ajru al-akhirati akbaru*" (Namun, pahala di akhirat pasti lebih besar). Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan "*lau kanu ya'lamun*" (Sekiranya mereka mengetahui!), yang mengisyaratkan bahwa seandainya orang-orang yang enggan berhijrah memahami besarnya kemuliaan dan ganjaran yang Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang taat serta setia mengikuti Rasul-Nya, niscaya mereka tidak akan memilih

untuk tetap tinggal di belakang.

Selanjutnya, Allah SWT menggambarkan karakteristik mulia kaum Muhajirin dalam Surah An-Nahl ayat 42 sebagai hamba-hamba yang memiliki kualifikasi sabar dan tawakal, di mana mereka tetap teguh menghadapi berbagai bentuk penganiayaan dari kaumnya demi menjaga keimanan, yang pada akhirnya membawa mereka pada akhir perjalanan hidup yang baik di dunia maupun di akhirat. Dimensi etis ini kemudian berkaitan erat dengan asbabun nuzul Surah An-Nahl ayat 43, sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas, yang menjelaskan bahwa ayat tersebut turun sebagai respons terhadap penolakan sebagian masyarakat Arab yang meragukan kapasitas manusia sebagai utusan Tuhan dengan dalih keagungan Allah. Untuk menyanggah keraguan tersebut, Allah juga menurunkan Surah Yunus ayat 2 sebagai penegasan otoritatif bahwa pemberian wahyu kepada seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri untuk memberikan peringatan bukanlah sesuatu yang mengherankan, melainkan bagian dari ketetapan-Nya dalam proses edukasi umat manusia.

Penegasan mengenai kemanusiaan para rasul diperkuat melalui firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 43 yang memerintahkan kaum musyrikin untuk bertanya kepada *Ahl adz-Dzikir*, yakni para ahli kitab terdahulu, guna memastikan apakah utusan-utusan sebelumnya berasal dari kalangan manusia atau malaikat. Argumentasi ini bertujuan mematahkan penolakan mereka, karena jika rasul terdahulu adalah manusia, maka tidak ada alasan logis untuk menolak kerasulan Muhammad SAW. Sejalan dengan hal tersebut, Surah Yusuf ayat 109 serta riwayat Mujahid dari Ibnu Abbas menegaskan bahwa para rasul merupakan laki-laki dari penduduk negeri dan bukan penghuni langit. Otoritas kemanusiaan ini juga ditekankan dalam Surah Al-Isra ayat 93 dan Al-Kahfi ayat 110, di mana Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyatakan bahwa dirinya hanyalah seorang manusia biasa yang dipilih untuk menerima wahyu, sekaligus mengukuhkan bahwa esensi kerasulan terletak pada pesan ketuhanan yang dibawa, bukan pada eksklusivitas wujud makhluk supranatural.

Kemudian Allah memberi perintah kepada mereka yang meragukan Rasul dari kalangan manusia agar bertanya kepada ahli kitab tentang para Nabi sebelumnya: apakah mereka manusia atau malaikat?

Allah menyebutkan bahwa para Rasul diutus: "*Dengan membawa tanda-tanda yang nyata, Dan kitab-kitab.*". Ibn Abbas, Mujahid, dan Ad-Dahhak mengatakan bahwa *zuhur* adalah bentuk jamak dari *zabur*, yang bermakna kitab suci yang ditulis. Allah juga berfirman: **نَا إِلَيْكَ الذُّكْرَ** "*Dan Kami menurunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu,*" **مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ** "*Agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka.*"

Artinya, Nabi Muhammad ﷺ ditugaskan untuk menjelaskan Al-Qur'an, karena beliau

memahami maknanya, mengamalkannya, dan merupakan manusia terbaik yang memimpin umat manusia. Hal ini agar manusia dapat merenungkan dan mengambil pelajaran sehingga mencapai kemenangan di dunia dan akhirat.

Kaidah Asbabun Nuzul surah An-Nahl ayat 42 dan 43

Menafsirkan ayat dengan kaidah Asbabun Nuzul berarti memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Asbabun Nuzul (*sebab turunnya ayat*) mencakup peristiwa, pertanyaan, atau keadaan tertentu yang menjadi latar belakang wahyu yang diturunkan. Dengan mengetahui Asbabun Nuzul, penafsiran ayat menjadi lebih kontekstual, tepat, dan tidak lepas dari maksud aslinya.

Menafsirkan ayat dengan kaidah asbabun nuzul sangat penting agar dapat memahami konteks historis ayat, menjelaskan hukum atau pesan khusus ayat dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami sebuah ayat. Dalam kaidah asbabun nuzul, penulis mengambil 2 kaidah asbabun nuzul berikut ini: *Kaidah Al-Ibrah Bil Umum Al-Lafadz* Kaidah ini berarti bahwa tafsir ayat yang lebih umum dan tidak spesifik harus diambil pertama sebelum tafsir yang lebih khusus dan spesifik. Jadi, jika ada beberapa kemungkinan tafsir untuk suatu ayat, yang lebih umum dan tidak terbatas harus dipertimbangkan terlebih dahulu.

Kaidah yang kedua adalah *Kaidah Al-Ibrah Bil Khusus Al-Sabab*: Kaidah ini berarti bahwa tafsir yang lebih spesifik dan berdasarkan sebab atau konteks tertentu harus diambil pertama sebelum tafsir yang lebih umum. Jadi, jika ada sebab atau konteks tertentu yang diketahui, tafsir yang berdasarkan sebab tersebut harus dipertimbangkan terlebih dahulu.

Implementasi kaidah tafsir *asbabun nuzul* terhadap Surah An-Nahl ayat 42 yang berbunyi, "*Alladzīn ṣabarū wa 'alā rabbihim yatawakkalūn*" (orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal), dapat dianalisis melalui dua pendekatan utama. Berdasarkan prinsip *al-ibrah bi 'umum al-lafadz*, ayat ini mengandung makna universal bahwa setiap individu yang memegang teguh nilai kesabaran dan tawakal akan dianugerahi pahala yang besar di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, melalui pendekatan *al-ibrah bi khushush al-sabab*, konteks spesifik ayat ini merujuk pada pemberian kekuatan moral dan ketenangan bagi kaum Muhajirin yang berhijrah dari Mekah ke Habsyah (Abesinia) demi mempertahankan keyakinan mereka dari tekanan keras kaum musyrikin. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai jaminan teologis bahwa keteguhan dalam menghadapi persekusi demi menjalankan ibadah kepada Tuhan akan senantiasa berbuah kemuliaan.

Penerapan kaidah *al-ibrah bi 'umum al-lafadz* terhadap Surah An-Nahl ayat 43 menegaskan bahwa meskipun ayat ini secara historis ditujukan kepada kaum Quraisy yang meragukan

kemanusiaan para rasul, pesan yang terkandung di dalamnya berlaku universal sebagai perintah bagi setiap Muslim untuk bertanya kepada ahli ilmu atau ulama dalam setiap persoalan agama yang tidak diketahui. Namun, jika ditinjau melalui kaidah *al-ibrah bi khushush al-sabab*, fokus makna ayat ini menjadi lebih spesifik pada dialog dengan ahli kitab sebagai instrumen pembuktian kenabian Muhammad SAW, sehingga istilah *ahl al-dzikh* dalam konteks aslinya merujuk secara khusus kepada mereka yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, perintah bertanya tersebut dipandang memiliki keterbatasan ruang lingkup pada isu kerasulan dan tidak serta-merta dapat digeneralisasi secara penuh untuk mencakup seluruh bidang keilmuan lainnya.

Kaidah Bahasa Q.S. An-Nahl ayat 42 dan 43

Penafsiran ayat dengan kaidah bahasa adalah metode memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab, yang mencakup tata bahasa (*nahwu*), morfologi (*sharaf*), ilmu balaghah (retorika), dan pemahaman makna kosa kata (*lughat*). Pendekatan ini sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga memahami struktur dan makna bahasanya menjadi kunci dalam menafsirkan isi Al-Qur'an secara benar.

Dalam memahami isi al-Qur'an, syarat pertama yang harus dikuasai oleh seseorang adalah, memahami bahasanya, begitu pula dalam mentafsirkan ayat tertentu dalam al-Qur'an, maka jelas seseorang harus memahami tata bahasanya, yaitu kaidah (*Nahwu Shorof*).

Kaidah Nahwu – Shorof dan kaidah tafsir, adalah dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam mentafsirkan ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu Imam Mujahid mengatkan: *Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berbicara tentang agama Allah kecuali jika mengerti bahasa Arab*. Dalam Kitab *al-Mabahits fii Uluumil Qur'an*, Manna' Qattan menyebutkan kaidah-kaidah yang harus dikuasai oleh seorang *mufassir*, (Ahli tafsir) kaidah-kaidah tersebut adalah, *kaidah-kaidah Nahwu dan Shorof*, seperti kaidah: *Ma'rfat* dan *Nakirah* kaidah *Mudzakar* dan *Muannats*, kaidah *mufrod*, *Tasniyah* dan *jamak*, Kaidah bagaimana mengembalikan *dhamir*, dst. (kaidah nahwu).

Penafsiran Al-Qur'an melalui kaidah bahasa dilakukan secara integratif dengan melibatkan komponen *Nahwu* untuk mengkaji struktur gramatikal serta hubungan antarunsur kalimat seperti *mubtada-khabar*, *fi'il-maf'ul*, dan *jar-majrur* guna menentukan kedudukan sintaksisnya. Analisis tersebut kemudian diperdalam dengan ilmu *Sharaf* untuk menelusuri morfologi atau perubahan bentuk kata dari akar katanya guna menangkap pergeseran makna yang dihasilkan. Selain itu, aspek *Balaghah* diaplikasikan untuk membedah dimensi retorik dan estetika teks, seperti penggunaan

metafora (*isti'arah*), perumpamaan (*tasybih*), maupun penegasan yang mengungkap kedalaman tujuan komunikatif wahyu. Keseluruhan analisis ini disempurnakan dengan pemahaman *Lughat* yang berfungsi memetakan makna kosa kata secara semantik sesuai dengan konteks penggunaan kebahasaan pada masa turunnya Al-Qur'an.

Implementasi kaidah bahasa dalam penafsiran ayat memiliki urgensi yang sangat krusial guna menjamin ketepatan makna dan meminimalisir risiko kesalahpahaman dalam menginterpretasikan teks suci. Melalui pendekatan linguistik yang komprehensif, mufasir mampu menyingkap dimensi makna yang mendalam serta menangkap pesan-pesan tersembunyi yang sering kali tidak terwakili secara utuh dalam teks terjemahan semata. Selain itu, analisis kebahasaan berperan penting dalam menjaga relevansi kontekstual dengan mengaitkan makna literal ayat terhadap kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi turunnya wahyu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan objektif.

Analisis linguistik terhadap Surah An-Nahl ayat 42 dan 43 melalui kaidah *Nahwu* menunjukkan bahwa kata *ṣabarū* (صَبَرُوا) merupakan kata kerja (*fi'il*) dalam bentuk *madhi* atau masa lampau yang berakar dari kata *ṣabara* (صَبَرَ) dengan makna bersabar. Secara gramatikal, bentuk *ṣabarū* berfungsi untuk menunjukkan pelaku jamak (*plural*) maskulin yang ditandai dengan penggunaan akhiran *wāw* (وا) sebagai indikator subjek "mereka". Dari perspektif ilmu *Saraf* atau morfologi, kata tersebut mengalami proses transformasi dari kata dasar *ṣabara* menjadi *ṣabarū* melalui penambahan akhiran *wāw* sesuai dengan pola konjugasi *fi'il madhi* untuk menunjukkan pelaku jamak dalam tata bahasa Arab.

Kajian terhadap kata *yatawakkalūn* (يَتَوَكَّلُونَ) secara *Nahwu* mengidentifikasi kata tersebut sebagai *fi'il mudhari'* yang merepresentasikan waktu sekarang atau masa depan, berakar dari kata dasar *wakkala* (وَكَّلَ) yang berarti menyerahkan atau mempercayakan. Secara gramatikal, bentuk ini menunjukkan pelaku jamak maskulin melalui penggunaan prefiks *ya-* (ي-) dan sufiks *-ūna* (ُونَ) sebagai penanda subjek "mereka" yang sedang atau akan terus melakukan tawakal. Dari sisi ilmu *Saraf*, kata ini mengalami transformasi morfologis ke dalam pola *tafa'ul* (تَفَعَّلَ) yang mengindikasikan adanya unsur usaha sungguh-sungguh serta perbuatan yang dilakukan secara berulang atau berkelanjutan, mencerminkan kedalaman komitmen spiritual dalam mempercayakan segala urusan kepada Allah.

Secara leksikal, kata *ṣabarū* berakar dari kata *ṣabara* yang bermakna bersabar atau menahan diri, mencakup dimensi ketahanan spiritual terhadap berbagai kesulitan, penderitaan, maupun cobaan dengan penuh ketabahan. Penggunaan istilah ini membawa nuansa keberanian serta keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup tanpa keluhan, yang kemudian disandingkan dengan kata

yatawakkalūn yang berasal dari akar kata *wakkala* dengan makna dasar menyerahkan atau mempercayakan. Dalam bentuk refleksif *tawakkala*, istilah tersebut merepresentasikan tindakan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah, yang menggambarkan sikap bergantung secara total disertai keyakinan serta keikhlasan hati yang mendalam dalam konteks spiritual dan religius.

Secara gramatikal, frasa *ahlu al-dzīkr* (أَهْلُ الذِّكْرِ) dalam Surah An-Nahl ayat 43 terdiri dari kata *ahlu* yang merupakan *isim* bermakna keluarga atau ahli, dan dalam struktur kalimat ini berfungsi sebagai *mubtada* atau subjek dalam *jumlah ismiyah*. Kata tersebut berstatus *marfu'* yang ditandai dengan harakat *dhammah* pada huruf akhirnya, yang kemudian bersambung dengan kata *al-dzīkr* sebagai *isim ma'rifah* bermakna peringatan atau zikir. Dalam konstruksi *idhafah*, kata *al-dzīkr* menempati posisi sebagai *mudhaf ilaih* yang berada dalam kondisi *majrur*, sehingga secara konsisten ditandai dengan harakat *kasrah* pada bagian akhir kata tersebut.

Ditinjau dari ilmu *Saraf*, kata *ahlu* (أَهْلٌ) berakar dari kata dasar *ahla* yang secara leksikal merujuk pada makna keluarga atau ahli, di mana perubahan menjadi bentuk *ahlu* merepresentasikan pluralitas atau bentuk jamak secara makna meskipun struktur katanya tetap tunggal. Kata ini bersifat fleksibel karena dapat mengalami transformasi bentuk seperti *ahla* atau *ahli* sesuai dengan posisinya dalam struktur kalimat. Sementara itu, kata *al-dzīkr* (الذِّكْر) berasal dari akar kata *dzakara* yang berarti menyebut atau mengingat, dengan bentuk *mashdar* asal berupa *dzikrun* yang bermakna penyebutan atau zikir. Penambahan artikel definitif *al-* (الـ) pada kata tersebut memberikan spesifikasi makna menjadi "peringatan" atau "ajaran yang diingat", yang dalam konteks wahyu merujuk secara khusus pada sumber otoritas ilmu pengetahuan agama.

Prof. Quraisy Sihab dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah*, menjelaskan tafsir surah An-Nahl ayat 42 dan 43 berdasarkan ilmu kaidah Bahasa adalah sebagai berikut: Para ulama memperoleh kesan dari penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (صَبَرُوا) shabaru/m ereka telah bersabar sebagai mengisyaratkan bahwa kesabaran mereka telah hampir selesai karena faktor-faktor yang mengundang kesabaran itu sebentar lagi akan sirna. Ini karena Allah swt. telah mengizinkan mereka berhijrah, dan di sana mereka akan terhindar dari penganiayaan. Ini berbeda dengan kata (يَتَوَكَّلُونَ) yatawakkalun yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan akan datang, karena ia mengisyaratkan bahwa penyerahan diri mereka kepada Allah berlanjut terus menerus, baik dalam keadaan senang maupun susah

Para ulama menjadikan kata (رِجَالٌ) rijal pada ayat ini sebagai alasan untuk menyatakan bahwa semua manusia yang diangkat Allah sebagai rasul adalah pria, dan tidak satu pun yang wanita! Memang, dari segi bahasa kata rijal yang merupakan bentuk jamak dari kata *rajul* seringkali dipahami

dalam arti lelaki. Namun demikian, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengesankan bahwa kata tersebut tidak selalu dalam arti jenis kelamin lelaki. Ia digunakan juga untuk menunjuk manusia yang memiliki keistimewaan atau ketokohan, atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain.

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin. Maka jin- jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. al-Jinn [72]: 6). Atau firman-Nya dalam QS. al-A'raf [7]: 48 yang berbicara tentang lelaki yang berada di al-A'raf. Tentu saja yang dimaksud di sini bukan hanya laki- laki, tetapi juga perempuan.

Kata(الذِّكْر) ahl adz-Dzibr pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang- orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak 1236 : Surafi an-NafiC (16) Kelompok III ayat 44 pada informasi al-Qur'an sebab mereka juga termasuk yang tidak mempercayainya, kendati demikian persoalan kemanusiaan para rasul, mereka akui.

Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim ataupun non muslim. Kata (j) in/jika pada ayat di atas yang biasanya digunakan menyangkut sesuatu yang tidak pasti atau diragukan, mengisyaratkan bahwa persoalan yang dipaparkan oleh Nabi saw. dan al-Qur'an sudah demikian jelas, sehingga diragukan adanya ketidaktahuan, dan dengan demikian penolakan yang dilakukan kaum musyrikin itu bukan lahir dari ketidaktahuan, tetapi dari sikap keras kepala.

Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, namun karena redaksinya yang bersifat umum, maka ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapa pun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya. Di sisi lain, perintah untuk bertanya kepada ahl al-Kitab - yang dalam ayat ini mereka digelari ahl adz-Dzibr - menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang seperti sabdaNabi saw.: ‘ ‘Hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, di mana pun dia menemukannya, maka dia yang lebih wajar mengambilnya.’’ Demikian juga dengan ungkapan yang populer dinilai sebagai sabda Nabi saw. walaupun bukan, yaitu: “Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.” Itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.

Ayat di atas mengubah redaksinya dari persona ketiga menjadi persona kedua yang ditujukan

langsung kepada mitra bicara, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Agaknya hal ini mengisyaratkan penghormatan kepada beliau dan bahwa beliau termasuk dalam kelompok rasul-rasul yang diutus Allah, bahkan kedudukan beliau tidak kurang - jika enggan berkata lebih tinggi dari mereka - sebagaimana dikesankan oleh ayat berikut. ('Tafsir Al-Mishbah Jilid 07 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted', no date)

Etika Belajar berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 42 dan 43

Kata **صَبْرُوا** (*ṣabarū*) dan **يَتَوَكَّلُونَ** (*yatawakkalūn*), memiliki kaitan yang sangat relevan dengan konteks etika belajar, khususnya dalam perspektif Islam. Dalam Konteks Etika Belajar Kesabaran adalah salah satu elemen kunci dalam etika belajar. Dalam proses mencari ilmu, kita akan menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan memahami materi, tekanan waktu, atau mungkin kegagalan dalam ujian. Kata **ṣabarū** mengajarkan bahwa dalam menghadapi semua rintangan tersebut, kita harus bersabar dan tekun. Ini mencakup: Kesabaran dalam Memahami, Tidak semua materi bisa dipahami dengan cepat; membutuhkan waktu dan usaha. Dan Ketabahan dalam Ujian: Terus berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kegagalan atau kesulitan.

Dalam konteks etika belajar, tawakal adalah konsep yang menggambarkan kepercayaan penuh kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Dalam konteks belajar, ini berarti kita harus percaya diri, bahwa setelah belajar keras, kita cukup menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Dengan tawakal, seorang pelajar tidak akan terlalu terbebani oleh kekhawatiran hasil, karena percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik hal ini akan membuat pelajar terhindar dari stress yang berlebihan. Tawakal juga memberikan motivasi spiritual berupa ketenangan hati dan dapat meningkatkan semangat belajar.

Mengintegrasikan *ṣabarū* dan *yatawakkalūn* dalam proses belajar menghasilkan etika yang seimbang antara usaha maksimal dan pasrah percaya kepada Allah. Ini membantu pelajar untuk tetap fokus, dan tenang dalam menjalani proses pembelajaran. Kedua nilai ini tidak hanya penting dalam konteks akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Kata **أَهْلُ الذِّكْرِ** (*ahlu al-dzikhri*) dalam Surah An-Nahl ayat 43 memiliki kaitan yang signifikan dengan etika belajar dalam konteks Islam, terutama mengenai pentingnya merujuk kepada para ahli atau orang yang berpengetahuan dalam proses pembelajaran. *Ahlu dzikhri* menunjukkan pentingnya menghormati dan menghargai orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan kehidupan. Dalam konteks belajar, hal ini mengajarkan kita untuk selalu mencari bimbingan dan pengetahuan dari mereka yang lebih ahli. Penggunaan kata *ahlu al-dzikhri* mengingatkan kita bahwa sebagai pelajar, kita harus menyadari keterbatasan pengetahuan kita sendiri dan tidak ragu untuk

bertanya kepada yang lebih tahu. Hal ini mendorong sikap rendah hati dan keinginan untuk terus belajar dan berkembang.

Belajar dari *ahlu al-dzikir* atau orang-orang berpengetahuan mengarahkan kita pada pemahaman yang benar dan autentik. Ini penting agar ilmu yang kita pelajari tidak hanya benar secara akademis, tetapi juga bermanfaat dan sesuai dengan ajaran agama. Bertanya kepada *ahlu al-dzikir* mengajarkan kita pentingnya adab dan disiplin dalam mencari ilmu. Sebagai pelajar, kita perlu memiliki etika dalam bertanya, menghargai waktu, dan menghormati para guru atau pengajar kita. *Ahlu al-dzikir* juga biasanya merujuk kepada mereka yang memiliki pengetahuan agama yang kuat. Mengambil ilmu dari mereka membantu kita mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keimanan, menjadikan proses belajar tidak hanya sebagai pencarian informasi tetapi juga sebagai ibadah.

SIMPULAN

Ayat Al-Quran surat An-Nahl ayat 42 dan 43 memberikan panduan yang kuat tentang etika dalam belajar. Dalam proses menuntut ilmu seorang pelajar perlu membekali dirinya dengan sifat sabar dan tawakal. Selain itu, Al-Quran juga menekankan pentingnya bertanya ketika tidak mengetahui sesuatu, namun harus dilakukan dengan adab yang benar, merujuk pada sumber yang tepat, dan dengan sikap yang penuh penghormatan kepada orang yang berilmu. Ini mencerminkan prinsip bahwa ilmu adalah anugerah dan tanggung jawab yang harus dipelihara dengan sikap rendah hati dan kesungguhan dalam menuntut kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 8). Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

Al-Qurthubi, S. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi)*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.

Al-Suyuti, J. (1993). *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Thabari, I. J. (1988). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an (Tafsir At-Thabari)*. Dar al-Fikr.

Al-Wahidi, A. I. (1992). *Asbabun Nuzul*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Zarnuji, B. (2002). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dar al-Ma'arif.

Asy'ari, H. (1927). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Penerbit Maktabah al-Salafiyah.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.

Al-Farmawi, A. al-Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Matba'ah al-Hadhara al-

Arabiyah.

Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'arif.

Az-Zarkasyi, B. ad-Din. (1988). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr

Bing Chat. (n.d.). *Percakapan AI*. <https://www.bing.com/chat>.

Darun Nuhat. (n.d.). *Kaidah Nahwu dan Tafsir, Dua Kesatuan yang Tak Terpisahkan*.
<https://darunnuhat.com>.

Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 4). Darussalam.

Quran.com. (n.d.). *Surah An-Nahl - 1-128*. <https://quran.com/an-nahl>.

Tafsirq.com. (n.d.). *Surat An-Nahl Ayat 43*. <https://tafsirq.com>.

Hanafi, M. M. (2013). *Metodologi Tafsir Kontekstual*. Pusat Studi Al-Qur'an.

Lubis, M. A. (2015). *Islamic Education: The Task and Role of Educators in Islamic Education*.
International Journal of Education and Research, 3(1).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*.
Tiara Wacana.

Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne.

Ramayulis. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Diketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Zarkasyi, A. F. (2020). *Metode Pemahaman Al-Qur'an: Sebuah Kajian Epistemologis*. UNIDA Gontor Press.